

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Krisis ekologi yang terjadi dewasa ini dipengaruhi oleh pola hidup manusia yang bersifat antroposentris. Pemikiran ini juga dipengaruhi oleh pemikiran manusia yang keliru sebagai *imago Dei*. Manusia sebagai *Imago Dei* diberi tugas oleh Allah untuk menaklukkan dan berkuasa atas bumi. Manusia menyalagunakan keunggulannya dalam tugas tersebut lalu melakukan tindakan destruktif-eksploitatif terhadap alam. Paradigma yang demikian perlu diubah. Lingkungan tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sesama subjek seperti yang dikemukakan Levinas dalam konsep gagasan pemikirannya.
2. Gagasan pemikiran Emmanuel Levinas yakni "Sang Liyan". Gagasan pemikirannya lahir dari serangkaian peristiwa yang ia alami dalam kehidupannya. Pemikiran Levinas juga turut dipengaruhi oleh pertemuannya dengan dua guru filosofisnya yakni Husserl dan Heidegger. Dalam hal ini, Levinas mengkritik pemikiran kedua guru filsafatnya. Yang dikritiknya pada Husserl adalah analisis fenomenologis Husserl yang berhenti terlalu cepat yang

menyebabkannya terjebak pada struktur subjek-objek. Keberadaan yang lain hanya ditangkap sebagai objek oleh orang yang berjumpa dengannya. Seperti Levinas, Heidegger mengkritik kerangka subjek-objek Husserl. Husserl memang menghantar Heidegger pada kesadaran akan keberadaan 'ada' lainnya di luar pengada. Tetapi bagi Heidegger, 'ada' lainnya harus dilihat dalam cakrawala kemengadaannya. Pengada harus membiarkant 'ada' lainnya memperlihatkan dirinya sebagaimana adanya. Konsep ini dalam istilah Heidegger disebutnya sebagai *the apoché* yang nantinya juga diadopsi Levinas dalam konsepsi filosofisnya.

3. Dari kritiknya itu, Levinas hendak menunjukkan bahwa dasar dari wawasan manusia terjadi dalam perjumpaan dengan yang lain. Dalam perjumpaan itu, Levinas menggunakan kata *wajah* untuk menunjukkan eksistensi yang lain. Wajah menunjukkan kehadiran subjek. Wajah merupakan bentuk *epiphanie* mengenai eksistensi yang lain. Karenanya dalam perjumpaan dengan wajah yang lain, aku tidak boleh dihalangi oleh gagasan apapun. Hal penting dalam perjumpaan menurut Levinas adalah transendensi. Transendensi terjadi ketika dalam perjumpaan itu wajah 'yang lain' menghimbau saya untuk "jangan membunuh saya". Maksudnya adalah ketika Aku berjumpa

dengan Yang Lain, ada kesadaran dalam diri Aku yang mendorong untuk memberi pertanggung jawaban atas Yang Lain. Tanggung jawab tersebut tidak boleh diinterfensi oleh apapun. Kehadiran yang lain membuat saya tersandera dalam tanggung jawab. Tanggung jawab itu tidak dilakukan karena tuntutan hukum tetapi murni karena 'aku' tidak punya kuasa atasnya. Perjumpaan dengan yang lain menunjukkan identitasku. Karenanya 'aku' juga harus memberi pertanggungjawaban atas 'yang lain' yang telah menunjukkan identitasku yang unik dan tak tergantikan.

4. Dalam perjumpaan itu, seringkali terjadi sikap menguasai dan menyerap segala sesuatu yang ada pada yang lain. Hal ini disebut Levinas sebagai tindakan mereduksi alteritas yang lain. Artinya aku sebagai subjek sedang melakukan kekerasan terhadap subjek lainnya. Maka dalam perjumpaan, seharusnya terjadi relasi asimetris. Relasi asimetris ini merupakan penghargaan terhadap pengungkapan keunikan yang lain tanpa melihat latar belakangnya. Yang lain adalah sesuatu yang ada diluar aku atau segala sesuatu yang ada di luar aku (karenanya penulis menyimpulkan bahwa lingkungan termasuk di dalamnya). Sehingga yang etis bagi Levinas adalah sebuah keterbukaan dan rasa menghormati keberlainan yang lain.

5. Perjumpaan dengan wajah yang lain di luar diriku menyadarkan aku bahwa selalu ada yang lain kedua dan ketiga. Hal ini menuntut aku untuk bersikap adil. Meskipun bagi Levinas tidak ada ruang bagi intervensi apapun. Namun keadilan disini tidak dipandang sebagai intervensi terhadap terjadinya transendensi, tetapi bagaimana manusia dapat mewujudkan tanggung jawab itu kepada setiap wajah lain yang jamak.
6. Dalam konteks relasi manusia dan lingkungan, wajah lingkungan dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia sendiri. Alam menunjukkan keberadaannya secara unik dalam alteritasnya. Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri dengan alam. Sehingga relasi manusia dan alam semakin berkembang. Awalnya manusia dan alam berada dalam kedudukan yang sama, namun karena perkembangan kebudayaan, manusia mulai menguasai alam lalu menyerap alteritasnya. Manusia melakukan kekerasan terhadap alam melalui tindakan destruktif-eksploitatif. Manusia memandang lingkungan hanya sebagai objek penunjang kehidupan manusia.
7. Paradigma yang keliru dimana manusia memandang alam sebagai sumber keuntungan menjadi pendorong terjadinya sikap eksploitatif manusia terhadap alam. Konsep pemikiran Levinas tentang Sang

Liyan bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Meskipun kemunculan konsep ini tidak dilatar belakangi oleh isu ekologis, namun konsep ini cukup relevan dengan permasalahan ekologis yang sedang terjadi. Dalam konsep tersebut, segala sesuatu yang berada diluar *aku* disebut '*sang liyan*'. Dalam perjumpaan *aku* dengan yang lain terjadi proses transendensi. Transendensi adalah keadasaran mendorong *aku* untuk bertanggung jawab atas keselamatan yang lain dengan segala keunikannya. Dalam perjumpaan dengan alam, manusia harus membangun kesadaran bahwa ada yang membedakan antara manusia dengan alam. Perbedaan itu harus dihormati tanpa adanya motif-motif lain dibaliknya. Dalam konteks manusia sebagai *imago Dei*, manusia tidak dipandang lebih dominan lalu memperlakukan alam menurut kehendaknya serta mengusainya. Alam ini bukanlah milik manusia sepenuhnya. Allahlah pemilik alam. Manusia hanyalah mitra alam dalam mengelolah bumi.

8. Sebagai makhluk bermoral, manusia tidak lagi berfokus kepada kemengadaan, tetapi pada *yang baik*. Dalam situasi ini etika menjadi jalan tengah bagi relasi manusia dan lingkungan. Yang baik adalah ketika manusia mampu menjalankan tugasnya dalam tanggung jawab menjamin keselamatan alam. Alam dalam alteritasnya merupakan

media yang Allah gunakan untuk menyentuh umatNya. Dengan demikian, hubungan antara Allah, alam dan manusia terjalin dalam hubungan segitiga: alam sebagai yang lain dimana atasnya manusia bertanggung jawab dengan Allah sebagai *Yang Tak Berhingga* yang memberi dan atasnya manusia bertanggung jawab.

9. Gereja seharusnya turut mengambil andil dalam penyelesaian masalah ekologis. Karena itu gereja harus proaktif dalam tindakan profetis menyuarakan kehendak Allah dalam kehidupan manusia termasuk dalam isu ekologis. Dalam hal ini, beberapa pertimbangan penulis tawarkan sebagai respon atas kehadiran alam sebagai yang lain: Gereja yang teosentris, gereja yang berspiritualitas ughari dan gereja dalam mewujudkan *eco-eschatology*. Paradigma yang selama ini membawa kerugian bagi lingkungan perlu diubah dengan merapkan gaya hidup dan perilaku yang bersahabat dengan alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek tetapi sama seperti manusia, alam adalah subjek yang hadir dengan wajahnya dalam alteritasnya sendiri yang harus dijamin oleh manusia. Hal-hal ini dapat dilakukan ketika manusia hidup dalam pertobatan ekologi. Pertobatan ini akan memunculkan kesadaran ekologi dalam diri manusia tentang

pentingnya merawat dan memelihara alam sebagai ciptaan Allah yang bersama manusia layak menerima karya penebusan Kristus.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pembaca. Saran ini ditujukan secara khusus kepada Gereja atau orang Kristen dan IAKN Toraja. Namun, tulisan ini juga dapat bermanfaat bagi pembaca lainnya yang memiliki minat dalam isu teologis seperti yang diangkat dalam tulisan ini.

1. Gereja atau Orang Kristen

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini tidak bisa dipungkiri turut dipengaruhi oleh sikap hidup manusia yang tidak memikirkan keselamatan alam. Kerusakan alam ini menunjukkan semakin rendahnya tingkat moralitas manusia. Gereja sebagai umat Allah yang diutus ke dalam dunia untuk mendatangkan kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian gereja perlu mendukung segala bentuk upaya mengatasi krisis ekologi. gereja harus giat menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan dengan menyampaikannya dalam berbagai kesempatan, antara lain melalui khotbah, pembinaan, ceramah, dan kesempatan-kesempatan lainnya.

Selain itu, gereja perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberi pengajaran bagi semua orang agar menerapkan spiritualitas ughari serta pola hidup yang ramah lingkungan. Kerjasama yang dilakukan menunjukkan partisipasi gereja dalam upaya pelestarian lingkungan baik yang bersifat lokal maupun global. Dengan demikian, gereja menunjukkan adanya kesadaran bahwa krisis ekologi adalah pergumulan bersama sehingga dibutuhkan kontribusi dari segala pihak.

2. IAKN Toraja

Penyelesaian masalah ekologi tidak hanya menunjuk pada masalah teknis saja tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai lembaga pendidikan teologis, instansi ini seharusnya mau memberi diri dalam upaya pelestarian lingkungan dengan tujuan untuk mencetak manusia-manusia yang sungguh-sungguh menghargai alam ciptaan Allah. Seperti gereja, lembaga pendidikan ini pun harus membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan isu ekologis. Hasilnya kajian itu kemudian dipublikasikan agar dapat dibaca oleh setiap orang. Serta sekiranya hasil kajian itu dapat membangun kesadaran pembasa mengenai pentingnya upaya pelestarian lingkungan